

DASEIN: UPAYA MENGATASI SUBJEKISME

Manusia dalam Pemikiran Heidegger Akhir

Reslian Pardede

3

Abstract: Heidegger refuses humanism that sees man as having a fixed, stable, unchanging essence or structure. This humanism is basically founded on metaphysics which is rooted back to Plato who according to Heidegger has triggered the forgetfulness of Being in the history of philosophy. Metaphysics has ignored the ontological difference between Being and beings. This has resulted in subjectism that perceives everything on the basis of subject-object framework. Subject dominates object.

To Heidegger, the essence of man, if we should use the word “essence”, should be viewed in his relation with Being. Man is defined as *Dasein*, the clearing site of Being. As *Dasein*, man’s task is to become the Shepherd of beings, as opposed to the Lord of beings, that is by waiting in silence and by letting beings be. The disclosedness of Being is no longer dependent on man’s reason, willingness or capabilities. It is *Ereignis*, not man, that “enables” this disclosedness by appropriating Being and man. It is a goodbye to philosophy of willing.

Keywords: humanisme • kelupaan akan ada • subjekisme • pembalikan • gembala ada •

Masa Pencerahan (*Renaissance*) memberikan manusia posisi yang istimewa. Descartes adalah filsuf yang pertama kali meletakkan dasar humanisme Pencerahan dengan menempatkan manusia sebagai subjek yang berpikir. Kant meletakkan dasar lain bagi humanisme yaitu otonomi atau kebebasan subjek. Proyek Pencerahan menghasilkan humanisme yang selain melihat rasionalitas sebagai dimensi kemanusiaan juga mengidentifikasikan 2 dimensi lain kemanusiaan yaitu kesadaran (*consciousness*) atau kemampuan untuk melakukan refleksi diri dan

otonomi atau penentuan diri (*self determination*) (Renaut, 26). Namun, humanisme seperti ini telah banyak mendapat kritik. Heidegger adalah salah satu filsuf yang juga menolak humanisme seperti ini. Ia menolak pemahaman manusia sebagai subjek, makhluk rasional, yang otonom, yang berkehendak bebas, dan seterusnya.

Dalam *Letter on Humanism*, Heidegger mengatakan bahwa esensi manusia seperti digambarkan humanisme tidak menunjukkan martabat manusia secara tepat dan tidak cukup tinggi menempatkan kemanusiaan (*humanity*) (BW, 210). Apa sebenarnya akar kritik Heidegger ini? Untuk itu kita harus kembali pada inti seluruh proyek pemikiran Heidegger yaitu pertanyaan mengenai Ada (*Being*). Heidegger adalah filsuf yang dikenal sebagai *the Philosopher of Being* karena usahanya membangkitkan kembali pertanyaan yang telah ada sejak jaman Yunani Kuno yaitu pertanyaan mengenai Ada (*The Question of Being/Seinsfrage*). Pertanyaan ini bukanlah pertanyaan di ruang kosong. Ia mempertanyakan Ada karena ingin menyelamatkan dunia dari nihilisme. Dalam hal ini Nietzsche jelas telah menjadi inspirasi bagi Heidegger.¹ Bagi Heidegger nihilisme atau ketercerabutan manusia bukan lagi merupakan kondisi sosial ekonomi melainkan karakteristik ontologis manusia. Bagi Heidegger nihilisme ini berakar pada metafisika.

Kritik atas Humanisme Metafisik

Bagi Heidegger, awal metafisika Plato sama dengan awal humanisme (Schürmann, 44)². Humanisme dikritiknya karena memandang manusia sebagai makhluk rasional (*animal rationale*) atau sebagai pusat kesadaran. Ini berakar pada apa yang menurut Richardson dilihat oleh Heidegger sebagai akibat tidak memadainya dikotomi antara realisme dengan idealisme (Richardson, 28). Realisme sebagai tendensi filosofis mengasumsikan bahwa Ada-nya pengada bisa dipahami tanpa harus merujuk pada pengada itu sendiri yang di hadapan manusia menjadi benda atau *Vorhandenes*. Di lain pihak, idealisme melihat asal muasal Ada-nya sesuatu pada pemikiran atau kesadaran yang “menyatukan” banyak pengada dengan membuat manusia

¹ Selama bertahun-tahun sampai dengan 1943, Heidegger bergulat dengan tulisan Nietzsche. Namun ia akhirnya meninggalkan filsafat kehendak Nietzsche dan menyatakannya sebagai bagian dari nihilisme. Bahkan, Nietzsche dengan kehendak untuk berkuasa-nya dinyatakannya sebagai puncak dari nihilisme.

² Schürmann mengutip tulisan Heidegger, *Plato's Definition of Truth*.

bisa merasakan adanya kesamaan antar pengada-pengada³ yang lain ataupun dengan dirinya.

Menurut Heidegger, dilema ini harus ditampilkan pada tingkatan yang berbeda berdasarkan hubungan antara Ada dengan manusia, bahwa Ada bukanlah sekedar pengada dan juga bukan hasil proyeksi kesadaran (Kerr, 65). Manusia bukanlah sekedar pengada (organis) yang hadir di dunia seperti pengada lainnya dengan pengecualian bahwa ia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki pengada lain yaitu rasionalitas. Di lain pihak, karakteristik manusia, yang mencirikan saya sebagai manusia, bukan ditentukan oleh saya sebagai pusat kesadaran yang membuka diri terhadap apa yang ada di sekitar saya.

Pertentangan realis-idealis ini dapat ditelusuri pada interpretasi atau pemahaman metafisis yang melihat manusia atau pengada tanpa memperhatikan perbedaan ontologis. Perbedaan ontologis adalah perbedaan antara Ada dengan pengada. Tidak diperhatikannya perbedaan ontologis inilah yang disebut Heidegger sebagai “kelupaan akan Ada” (*The Forgetfulness of Being/Seinsvergessenheit*). Bagi Heidegger, sejarah pemikiran Barat ditandai oleh kelupaan akan Ada ini. Menurutnya kelupaan akan Ada mulai terjadi ketika Plato memisahkan antara ranah inderawi dengan ranah idea. Teori tentang Idea menurut Heidegger kurang radikal dan bersifat subjektif karena mencari kebenaran Ada bukan pada Ada itu sendiri melainkan pada *Idea (Eidos)* sebagai representasi (*Idea qua representative*) (Wolin, 232). Inilah awal munculnya cara berpikir representatif, bentuk kelupaan akan Ada yang menandai seluruh pemikiran (Barat) dari Plato sampai Nietzsche. Ada disamakan dengan pengada. Perbedaan ontologis keduanya diabaikan. Ada pun dilupakan.⁴

Perbedaan ontologis ini menurut Heidegger tidak dapat dihilangkan tetapi harus diperhatikan. Memperhatikan perbedaan ontologis, menurut Heidegger berarti melihat perbedaan sebagai perbedaan atau melihat hubungan antara Ada dengan manusia sebagai sesuatu yang lebih asali atau lebih orisinal daripada Ada dan manusia pada dirinya masing-masing (ID, 16). Hubungan Ada dengan manusia bukan merupakan hubungan yang “biasa”. Hubungan ini bukan suatu atribut tambahan dalam eksistensi manusia melainkan sesuatu yang membentuk esensi manusia itu sendiri.

³ Yang dimaksud dengan ‘pengada’ adalah semua entitas, termasuk manusia.

⁴ Walaupun perbedaan itu dilihat oleh metafisika, yang diperhatikan adalah apa yang berbeda atau elemen perbedaan antara Ada dan pengada. Misalnya Ada itu umum, manusia partikular, bukan perbedaan itu sendiri.

Artinya, esensi⁵ manusia, walaupun harus digunakan kata ini, pada dasarnya adalah hubungan tersebut. Di sini dapat dipahami pernyataan Heidegger bahwa manusia adalah tetangga Ada karena ia "dekat" dengan Ada. Tetapi karena melupakan perbedaan ontologis, metafisika tidak pernah memikirkan hubungan tersebut⁶. Oleh karena itu semua humanisme yang didasarkan pada metafisika yang melupakan Ada ini, terutama humanisme Pencerahan, dikatakan Heidegger bersifat metafisis [BW, 202]. Manusia tidak pernah dilihat berdasarkan hubungannya dengan Ada. Metafisika melakukan penelitian yang bertitik tolak dari pengada dan berakhir pada pengada lagi tanpa memperhatikan Ada. Manusia oleh metafisika didefinisikan sebagai *animal rationale* [BW, 202]. Definisi ini mengandaikan bahwa manusia terbentuk atas struktur yang stabil, tidak berubah atau dengan kata lain suatu esensi yang tetap. Melihat manusia berdasarkan relasi atau hubungannya dengan Ada berarti tidak boleh memahami manusia berdasarkan tujuan atau nilai tertentu baik sebagai manusia (*homo*) atau pun berdasarkan ide-ide kemanusiaan lainnya [HCT, 154] melainkan harus dilihat berdasarkan apa yang tersingkap atau tersembunyi dalam peristiwa ketersingkapan Ada.

Subjekisme

Bagi Heidegger semua diskusi metafisika tentang esensi manusia (sebagai tubuh, jiwa, roh, atau lainnya) dan semua pembicaraan mengenai objektivitas akan jatuh ke dalam subjekisme. Subjekisme⁷ itu sendiri adalah paham yang mengukur segala sesuatu (dunia) berdasarkan subjek dalam relasi subjek-objek. Dalam tradisi filsafat, yang disebut subjek adalah diri

⁵ Heidegger sebenarnya menolak kata "esensi" jika yang dimaksudkan adalah suatu substansi yang tetap.

⁶ Metafisika menurut Heidegger sebenarnya telah memikirkan Ada dari pengada-pengada dan juga telah mengajukan pertanyaan mengenai Ada, tetapi pertanyaan tersebut diajukan hanya untuk membawa Ada masuk ke dalam hubungan dengan pengada, di mana Ada menjadi pendasaran (*ground*) dari pengada [ID, 7 & 16]. Ini membuat metafisika bersifat ontoteologis yaitu bersifat ontologis (melihat Ada sebagai pengada yang umum, sebagai pendasaran dari pengada) sekaligus bersifat teologis (melihat Ada sebagai Yang Tertinggi, yang menjadi *causa prima* dari pengada) [ID, 70]. Pemikiran ontologis ini sejak Plato membuat Ada dipahami sebagai konsep yang paling universal, kosong, tidak terdefinisikan dan dengan sendirinya sudah jelas (*self-evident*). Ada dianggap tidak perlu dipertanyakan.

⁷ Istilah subjekisme (diterjemahkan dari *subjectism* atau *Subjektivität*) adalah paham yang menekankan peran subjek, sebagai tolok ukur segala sesuatu. Istilah ini lebih luas daripada subjektivitas (*subjectivity*).

(*self*) yang non-fisik, yang bertindak dan mempunyai kehendak. Subjek adalah sesuatu yang dapat menyusun pemikiran dan rencana sehingga dapat melakukan sesuatu terhadap objek sesuai dengan keinginan atau kehendaknya. Dari subjek kita bisa membedakan objek yaitu hal-hal yang dipahami oleh subjek yang berpikir dan terhadapnya dapat dilakukan tindakan oleh subjek. Dualitas subjek-objek ini dengan mudah terlihat dalam struktur bahasa.⁸

Subjekisme didasarkan atas humanisme metafisis. Atas bantuan subjekisme, Prinsip Pendasaran⁹ yang berusaha mencari pendasaran atas segala sesuatu menemukan pendasaran pada rasio manusia yang menjadi subjek. Akibatnya, rasio manusia, subjektivitas subjek, menjadi pendasaran utama dan fondasi semua kebenaran dan Ada. Keduanya, Prinsip Pendasaran dan subjekisme, secara bersama menjadi landasan kritik Heidegger terhadap metafisika termasuk di dalamnya humanisme. Descartes-lah yang meletakkan dasar subjekisme dengan menyatakan bahwa kebenaran terletak pada kepastian rasionalitas subjek. Dari Descartes, ke Kant, lalu ke Hegel, filsafat barat modern telah mengembangkan hubungan antara subjek yang berpikir dengan dunia. Posisi subjek menjadi semakin kuat dalam upaya mengatasi skeptisisme yang meragukan objektivitas realitas seperti yang dilakukan Descartes.

Konsekuensinya, subjek menurut kritik Heidegger menjadi alat ukur segala sesuatu. Segala sesuatunya diletakkan dalam kerangka subjek-objek. Segala sesuatu yang berada di luar diri subjek menjadi objek yaitu sesuatu yang ditampilkan oleh kesadaran subjek bagi dirinya sendiri. Tetapi karena segala sesuatunya didasarkan hanya pada kepastian rasionalitas manusia, tidak ada lainnya, maka manusia hanya berputar-putar dalam lingkaran dunia hasil proyeksinya sendiri. Akibatnya, sains, kebudayaan, seni dan lain-lain hanya diarahkan untuk melayani kepentingan manusia. Nilai segala sesuatu juga ditetapkan secara sewenang-wenang oleh manusia berdasarkan manfaat sesuatu tersebut sebagai objek untuk kepentingan manusia (subjek).

⁸ Di sekolah dasar misalnya, kita belajar membedakan subjek dan objek dalam kalimat. Misalnya, "Perempuan itu membaca buku." Dalam kalimat itu, kita membedakan subjek (perempuan itu) dan objek (buku) yaitu sesuatu yang terhadapnya subjek melakukan tindakan. Bahasa memang menjadi salah satu fokus penelitian Heidegger.

⁹ Prinsip Pendasaran yang dibangun pertama kali oleh Leibniz menetapkan bahwa tidak ada sesuatu kecuali didasarkan atas rasio (*nihil est sine ratione/nothing is without reason*) [PR, 3] dan rasio ini haruslah rasio yang didasarkan pada kerangka yang dibangun di atas rasio itu sendiri. Dengan kata lain, Prinsip Pendasaran bersifat *self-grounding*.

Lebih dari itu, dalam hubungan subjek-objek seperti ini, Heidegger melihat terjadi hubungan kekuasaan atau dominasi oleh subjek terhadap objek. Bagaimana terjadinya dominasi ini? Di sini kita harus kembali pada kritik Heidegger bahwa manusia telah melupakan perbedaan ontologis yang membuat Ada disamakan dengan pengada. Pengada kini hanya menjadi benda (*Vorhandenes*) bagi subjek, bagi manusia, yang terhadapnya bisa dilakukan sesuatu sesuai kehendak subjek. Seluruh sistem metafisika barat menurut Heidegger sebenarnya mencerminkan kehendak ini meskipun diungkapkan dalam terminologi yang berbeda seperti rasio (Kant), kebebasan (Fichte), cinta (Schelling), roh absolut (Hegel) atau kehendak untuk berkuasa (Nietzsche).¹⁰ Menurut Heidegger kehendak inilah yang menentukan sifat dasar manusia modern [PLT, 111]. Dengan menghendaki, manusia modern dalam hubungannya dengan segala sesuatu termasuk dirinya sendiri menjadi produser sekaligus menetapkan kondisi ini sebagai aturan mutlak.

Kehendak membentuk sifat dasar manusia modern. Kehendak memiliki karakter memerintah. Hubungan antara subjek dan objek –di mana subjek menginginkan, merencanakan, membayangkan dan memilih dengan bebas untuk meningkatkan dominasinya atas objek-objek– bagi Heidegger merupakan bagian dari tradisi metafisika dan keterlupaannya akan Ada. Subjek dilawankan dengan objek dan menjadi tujuan manusia untuk selalu memikirkan rencana baru untuk berkreasi, memanipulasi, dan mengendalikan objek. Pada akhirnya subjek lebih peduli soal bagaimana meningkatkan dominasi dan manipulasinya atas objek, termasuk juga memperlakukan orang lain –subjek lain– sebagai objek. Pada jaman modern, kehendak terwujud dalam teknologi yang menurut Heidegger merupakan puncak metafisika. Pemikiran pun menjadi *techne*, bagaimana menguasai sesuatu.

Upaya Mengatasi Subjekisme

Menurut Heidegger, subjekisme harus diatasi dengan melakukan analisis terhadap manusia berdasarkan hubungannya dengan Ada. Namun, ia menolak jika analisis tersebut merupakan hasil perbaikan terhadap analisis sebelumnya (yaitu humanisme) yang ia anggap bersifat antropomorfisme.

¹⁰ Kehendak dalam hal ini juga adalah Ada yang terselubung yang dalam perjalanan sejarahnya ditangkap oleh pemikir-pemikir tersebut dalam konsep yang berbeda-beda. Ini sejalan dengan pemikiran Heidegger bahwa kelupaan akan Ada merupakan bagian dari peristiwa Ada, sejarah Ada.

Dengan kata lain ia menolak humanisme¹¹ karena humanisme berakar pada subjekisme yang membuat relasi subjek-objek menjadi bentuk dominasi subjek atas objek. Heidegger ingin kita menggunakan cara baru dalam melihat manusia, bukan dalam hubungan subjek-objek seperti di atas. Cara baru ini menurutnya hanya mungkin jika manusia dipikirkan atau memikirkan dirinya sendiri dalam kaitannya dengan Ada. Ini berarti harus berhenti melihat manusia sebagai subjek. Kalau begitu siapa atau apa yang berada di balik semua tindakan (ucapan, perasaan, pemikiran) seseorang yang membentuknya menjadi seorang individu? Inilah yang disebut Diri (*self*).

9

Menurut Heidegger, Diri bukanlah “saya” (atau rujukan subjek). Bukan “saya” yang membentuk diri. Juga, tidak ada “kami” dan “kalian”, “saya” dan “anda”, atau komunitas yang mendasarkan diri pada dirinya sendiri [CP, 226]. Heidegger menjelaskan bahwa konsep ontologis subjek menunjukkan bahwa subjek bukanlah “kedirian (*selfhood*) saya sebagai diri” tetapi “kesamaan dan permanennya sesuatu yang selalu menjadi pengada pada dirinya sendiri” [EXB, 90]. Oleh karena itu secara ontologis pembentukan diri tidak bisa ditelusur-balik ke “saya-substansi” atau yang disebut “subjek”. Dengan menolak pemahaman Diri yang seperti itu, Heidegger mengatakan bahwa esensi manusia, sekali lagi jika kata ini harus digunakan, adalah situs atau ruang yang secara intrinsik selalu terbuka atau situs ketersingkapan Ada. Dengan kata lain, esensi manusia adalah *Dasein*. *Dasein* sendiri adalah pengada, tetapi *Dasein* bukan subjek.

Heidegger menggunakan kata *Dasein* dari bahasa Jerman yang berarti “berada di sana” (*being there*) untuk menekankan eksistensi atau unsur “kedisanaan” manusia yang berada di dunia. Istilah *Dasein* pertama-tama bukan untuk mengekspresikan esensinya melainkan Adanya, yaitu berada-di-sana. Kata *Dasein* ini dengan sengaja digunakan Heidegger untuk melawan subjekisme seperti dalam pemikir-pemikir lainnya sejak Descartes, Kant termasuk Husserl dan juga untuk mengatasi antropomorfisme yang mendasari humanisme sekarang yaitu sikap yang mengatakan bahwa manusia adalah sumber semua nilai dan bahwa segala sesuatunya demi kepentingan manusia [Guignon, 242].

¹¹ Heidegger membedakan antara humanisme dan pemikiran mengenai humanitas (*humanity*). Pemikiran mengenai humanitas berbicara mengenai kebenaran Ada tanpa melibatkan humanisme dalam pengertian metafisis (Hodge, 99).

Dasein dalam Pemikiran Heidegger Akhir

Pembalikan

Pemikiran Heidegger mengenai *Dasein* sebenarnya mengalami perubahan sesuai dengan terjadinya Pembalikan (*Turning/die Kehre*) dalam pemikirannya.¹² Berdasarkan Pembalikan ini, pemikiran Heidegger dibedakan atas Pemikiran Heidegger Awal dan Pemikiran Heidegger Akhir. Pemikiran Heidegger Awal adalah pemikiran Heidegger sebelum terjadinya Pembalikan yaitu yang terdapat dalam *Being and Time*, buku yang dianggap sebagai *master piece* dari Heidegger, dan pemikiran Heidegger Akhir adalah pemikiran yang ada dalam tulisan atau buku sesudah *Being and Time*. Fokus Pemikiran Heidegger Awal adalah *Dasein*, dengan latar belakang bahwa Ada itu ada (*there is Being/es gibt Sein*) [BT, 212] dan fokus Pemikiran Heidegger Akhir adalah Ada, dengan latar belakang bahwa *Dasein* itu ada (*there is Dasein/es gibt Dasein*).

Sebenarnya sejak *Being and Time* (Pemikiran Heidegger Awal), Heidegger sudah berusaha mengatasi subjektisme dengan menampilkan manusia sebagai *Dasein*, ketersingkapan Ada, bukan lagi sebagai subjek yang terlempar dalam kebebasannya seperti yang dikemukakan Sartre atau subjek dengan kehendak berkuasa-nya Nietzsche misalnya. Menurut Richardson, Pemikiran Heidegger Awal maupun Akhir sama-sama menggeluti persoalan yang sama yaitu berusaha mengatasi polaritas subjek-objek dengan membiarkan proses tersingkapnya kebenaran¹³. Namun *Being and Time* seperti yang diakui Heidegger sendiri masih berada dalam bayang-bayang antropomorfisme. Unsur *philosophy of willing* masih terasa kuat dalam Pemikiran Heidegger Awal ini. Dalam *Being and Time*, *Dasein* adalah situs di mana terjadi pembentukan diri melalui proses individuasi yang mengafirmasi diri dan yang puncaknya adalah menjadi diri sendiri. Dengan resolusi atau tekad kuat yang antisipatif (*anticipatory resoluteness*), *Dasein* berperan aktif dalam peristiwa ketersingkapan Ada-nya atau dalam mewujudkan kemungkinannya atau apa yang paling menjadi miliknya. *Being and Time* menurut Heidegger terancam menjadi sebuah “penguatan baru terhadap subjektivitas”.

¹² Pembalikan ini dilakukan Heidegger dengan secara sengaja mengoreksi pemikirannya dalam *Being and Time*. Namun menurut Heidegger sendiri, Pembalikan ini merupakan peristiwa ketersingkapan Ada sendiri, bukan perubahan pendekatan yang ia lakukan.

¹³ Bagi Richardson, masing-masing pemikiran itu dibedakan oleh karakteristik yang menekankan proses pemikiran pada Pemikiran Heidegger Awal dan proses fenomena pada Pemikiran Heidegger Akhir (Richardson, 623).

Namun, dalam tulisan-tulisan setelah *Being and Time* (atau Pemikiran Heidegger Akhir), Heidegger memberi penjelasan baru atau mengoreksi pengertian “resolusi” dalam *Being and Time* dengan mengatakan “resolusi yang dimaksudkan dalam *Being and Time* bukanlah tindakan yang direncanakan oleh subjek (*deliberate action*) melainkan merupakan keterbukaan manusia terhadap ketersingkapan Ada” [PLT, 67]. Di sini Heidegger mengartikan kehendak sebagai “*resolusi sadar atas transendensi eksistensial (existential self-transcendence) yang membuka diri pada ketersingkapan Ada*”. Sudah selalu menjadi sifat dasar eksistensi untuk berdiri dalam ketersingkapan Ada, terlepas manusia menghendaknya atau tidak.

Gembala Ada

Dalam Pemikiran Akhir-nya, Heidegger meradikalkan penghapusan bayang-bayang subjek dan antropomorfisme. Dalam Pemikiran Heidegger Akhir, Diri tidak dibentuk oleh subjek atau “saya”. Heidegger mengatakan, “... esensi nilai manusia tidak ditentukan oleh posisi pentingnya di antara pengada, sebagai ‘Subjek’ di antara pengada, ...” [BW, 234]. Penekanan arti kata *Dasein* dalam Pemikiran Heidegger Akhir adalah sebagai situs ketersingkapan Ada (*the openness, the clearing site, the lighting/Lichtung*¹⁴) yang melaluinya Ada tersingkap. Ini adalah pendekatan fenomenologis¹⁵. Menyingkapkan sesuatu berarti membuatnya terang, bebas dan terbuka. Yang tersingkap adalah Ada, Ada dari manusia, Ada dari pengada-pengada, Ada dari segala sesuatu. Tetapi yang “menyingkapkan” adalah apa yang disebut Heidegger sebagai *Ereignis* (*Event of Appropriation/Enownment*) atau Pengapropriasian. *Ereignis* menjadi salah satu konsep penting dalam pemikiran Heidegger Akhir karena *Ereignis* inilah yang “menentukan” ketersingkapan Ada, bukan manusia.

Bahkan kegiatan berpikir dan berbahasa manusia sendiri dalam Pemikiran Heidegger Akhir bukan lagi menjadi sekedar kegiatan sehari-hari seorang manusia sebagai subjek dengan rasio dan otonominya melainkan kegiatan yang melaluinya Ada tersingkap. Apa yang tersingkap pun bukan merupakan kewenangan manusia melainkan kewenangan Ada [BW, 216] yang pada beberapa tulisan disebut sebagai Peristiwa Ada atau Takdir Ada atau Sejarah Ada. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa dalam penentuan

¹⁴ Kata “*Lichtung*” dianalogikan Heidegger dengan area hutan terbuka (*forest clearing*) yang dikontraskan dengan hutan lebat yang tertutup [BW, 384].

¹⁵ Dengan kata “situs ketersingkapan”, Heidegger ingin mengekspresikan suatu fenomena asali yaitu fenomena yang esensinya adalah fenomena itu sendiri, bukan sesuatu yang berada di baliknya (*noumena*).

kemanusiaan sebagai eksistensi, Ada lebih penting daripada manusia itu sendiri [BW, 213]. Ia mengatakan, “subjekisme modern salah memahami penciptaan sebagai karya cemerlang subjek yang berdaulat atas dirinya sendiri” [PLT, 76].

Dengan demikian masuk akal jika posisi yang diberikan pada manusia sebagai *Dasein* adalah Gembala Ada. Menjadi Gembala Ada ini diajukan Heidegger untuk melawan posisi Tuan dari Pengada (*Lord of beings*) yang menurutnya menjadi sikap utama modernitas/Pencerahan yang mendorong terjadinya eksploitasi dunia, lingkungan, pengada lain. Sebaliknya, menjadi Gembala Ada berarti menunggu, diam dalam keheningan, dan membiarkan pengada mengada (*let beings be/Gelassenheit*)¹⁶. Pengada-pengada ketika dibiarkan tersingkap akan menyingkapkan Ada. Dengan menjadi *Dasein*, Ada-nya pengada-pengada bisa tersingkap dan dipahami sesuai dengan Ada-nya sehingga pengada-pengada tersebut tidak lagi dilihat sebagai objek semata yang siap untuk dimanfaatkannya dan dimanipulasi demi kepentingan subjek.

Membunuh Subjek?

Heidegger berusaha mengatasi subjekisme dengan mengajukan teori manusia sebagai *Dasein* atau situs ketersingkapan Ada. Tetapi usaha ini begitu keras sampai-sampai ia harus “membunuh” subjek. Heidegger membunuh subjek karena subjek (yang dipahami secara metafisis) menurutnya akan menciptakan subjekisme.¹⁷ Manusia dalam Pemikiran Heidegger Akhir akhirnya direduksi menjadi suatu situs atau ranah di mana Ada tersingkap. Ketersingkapan Ada itu sendiri merupakan Takdir Ada yang berada di luar kendali rasio, kehendak atau perbuatan manusia. Manusia menjadi pelaku pasif yang hanya bisa diam, menunggu terjadinya ketersingkapan Ada.¹⁸ Paling jauh yang bisa dilakukan adalah membiarkan pengada mengada yang juga mengandaikan kepasifan radikal.

¹⁶ Dalam beberapa terjemahan buku bahasa Inggris, *die Gelassenheit* juga sering diterjemahkan dengan *let Being be*. Tetapi dengan pemahaman bahwa membiarkan pengada mengada, Ada tersingkap maka “membiarkan pengada mengada” memiliki arti yang sama dengan “membiarkan Ada mengada”.

¹⁷ Sebaliknya juga bisa dikatakan bahwa subjekisme-lah yang memunculkan relasi subjek-objek seperti yang dikritik Heidegger.

¹⁸ Banyak konsep atau terminologi dalam pemikiran Heidegger yang menunjukkan kesamaan dengan pemikiran Timur atau Asia yang dianggap sebagai mistisisme. Heidegger sendiri memang banyak mendapat inspirasi dari Meister Eckhart, mistik Jerman.

Dengan dibunuhnya subjek dan ditariknya rasio, apakah Heidegger tidak sedang menarik manusia keluar dari dirinya sendiri, dari kemanusiaannya? Apakah itu berarti manusia tidak lagi mampu mengambil tanggungjawab atas tindakan etis? Dan dengan menekankan hubungan (dengan Ada) yang terkonstruksi secara murni, apakah ini bukan suatu dehumanisasi atau upaya menarik keluar pengada riil dari manusia? Apakah Heidegger tidak jatuh ke menjadi anti-humanis atau setidaknya meta-humanis karena tidak lagi ditemukan keterlibatan manusia atau unsur-unsur manusiawi dalam ketersingkapan Ada? Ada banyak pertanyaan yang tertinggal. Heidegger sendiri mengakui bahwa upayanya tidak berhasil. Hanya Tuhan yang bisa menolong, demikian akunya.

Terkait dengan hal ini, Pemikiran Heidegger Akhir sendiri memang problematis. Di satu sisi, peristiwa ketersingkapan Ada dalam Pemikiran Heidegger Akhir memang membutuhkan manusia yaitu sebagai *Dasein*, tetapi di sisi lain manusia bukan lagi aktor utama yang berperan dalam ketersingkapan Ada. Kesan adanya kepasifan radikal menjadi tak terhindarkan. Namun menurut saya yang ditolak Heidegger sebenarnya adalah definisi mengenai esensi manusia yang jelas, tetap, dan pasti, seperti penolakannya terhadap definisi Ada sebagai kehadiran yang konstan.¹⁹ Ia mengatakan esensi manusia selalu merupakan pertanyaan, bukan jawaban [IM, 140].²⁰ Tidak ada definisi yang definitif mengenai esensi manusia kecuali bahwa kemanusiaan harus dipikirkan dalam konteks hubungannya atau kedekatannya dengan Ada.

Hal ini sebaiknya dilihat dalam kerangka pemikiran Heidegger secara keseluruhan terutama dalam konteks Pembalikan. Pembalikan bisa dilihat sebagai rangkaian reaksi Heidegger sendiri terhadap Pemikiran Awal-nya yang meskipun sudah menolak subjek tetapi tidak secara radikal dilakukan seperti Pemikiran Heidegger Akhir. Ia merasa perlu melakukan koreksi terhadap *Being and Time* atau Pemikiran Awal-nya karena sifat antropomorfisme dalam buku tersebut membuat banyak pihak menghubungkannya dengan keterlibatan Heidegger dengan Nazisme pada awal tahun 1930-an. Pemikiran Heidegger Akhir dianggap sebagian orang

¹⁹ Ia mengkritik pemahaman Ada sebagai kehadiran (*presence*) yang konstan, tetap, sebagaimana dipahami sejak Plato dan memberikan unsur dinamis, yaitu waktu, ke dalam Ada.

²⁰ Meskipun mengkritik definisi esensi manusia seperti yang dipahami saat ini atau yang terkandung dalam humanisme, untuk keperluan melakukan kritik ini Heidegger tetap menggunakan kata 'esensi' (*essence*). Dengan mengatakan bahwa esensi manusia selalu merupakan pertanyaan, ia menolak esensi yang tetap, pasti, definitif.

menjadi sebuah apologi atas keterlibatan tersebut. Tetapi koreksi ini (Pemikiran Heidegger Akhir) pada akhirnya menjadi terlalu keras sehingga dalam upayanya mengkritik humanisme dan mengatasi subjekisme Heidegger jadi membunuh subjek.

Kesimpulan

Berbeda dengan filsuf lain, penolakan Heidegger atas humanisme didasarkan atas pemikirannya mengenai Ada. Inti kritik Heidegger terhadap esensi manusia adalah bahwa manusia tidak mempunyai esensi statis seperti misalnya sebagai makhluk rasional atau subjek yang memikirkan objeknya. Yang terutama dikritik Heidegger adalah subjekisme atau relasi dominasi yang muncul dari hubungan subjek-objek. Relasi dominasi ini terjadi karena kelupaan akan Ada, akan perbedaan ontologis. Untuk melawan subjekisme, Heidegger mengajukan konsep bahwa manusia adalah situs ketersingkapkan, *Dasein*. Situs ketersingkapkan ini membantu kita melepaskan diri dari konsep yang subjektif mengenai pengalaman: ketersingkapkan dunia tidak terjadi di kepala kita tetapi di ruang yang kita huni. Dengan ini Heidegger berusaha mengatasi dualitas subjek-objek dan antropomorfisme yang mendasari humanisme yaitu sikap yang mengatakan bahwa manusia adalah sumber semua nilai dan bahwa segala sesuatunya demi kepentingan manusia. Ini menurutnya hanya mungkin jika manusia dipikirkan atau memikirkan dirinya sendiri dalam kaitannya dengan Ada. Dengan kata lain, manusia harus dilihat sebagai *Dasein*. Akan tetapi upaya Heidegger ini belum sepenuhnya berhasil karena penolakannya atas subjekisme telah memaksa ia membunuh subjek yang pada akhirnya mencabut pengada riil manusia.



Daftar Rujukan

Utama

- Heidegger, Martin. 1956. *Existence and Being*. Terj. Douglas Scott, dkk. London: Vision Press. [EXB]
- Heidegger, Martin. 1968. *An Introduction to Metaphysics*. Terj. Ralph Manheim. New York: Yale University Press. [IM]
- Heidegger, Martin. 1971. *Poetry, Language, Thought*. Terj. Albert Hofstadter. New York: Perennial Library. [PLT]



- Heidegger, Martin. 1973. *Being and Time*. Terj. John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Basil Blackwell. [BT]
- Heidegger, Martin. 1974. *Identity and Difference*. Terj. Joan Stambaugh. New York: Harper & Row Publishers. [ID]
- Heidegger, Martin. 1978. *Basic Writings, From Being and Time (1927) to the Task of Thinking (1964)*. Terj. David Farrel Krell. London: Routledge. [BW]
- Heidegger, Martin. 1992. *History of The Concept of Time: Prolegomena*. Terj. Theodore Kisiel. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press. [HCT]
- Heidegger, Martin. 1996. *The Principle of Reason*. Terj. Reginald Lilly. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press. [PR]
- Heidegger, Martin. 1999. *Contributions to Philosophy (From Enowning)*. Terj. Parvis Emad dan Kenneth Maly. Indianapolis: Indiana University Press. [CP]

Sekunder

- Caputo, John D., dkk. 1993. Charles Guignon (ed.). *The Cambridge Companion to Heidegger*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hodge, Joanne. 1995. *Heidegger and Ethics*. New York: Routledge.
- Kerr, Fergus. 1997. *Immortal Longing, Versions of Transcending Humanity*. Indiana: University of Notre Dame Press.
- Palmer, Richard. 1969. *Hermeneutics, Interpretation Theory in Scheiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Renaut, Alain. 1997. *The Era of the Individual. A Contribution to A History of Subjectivity*. Terj. M. B. DeBevoise dan Franklin Philip. New Jersey: Princeton University Press.
- Richardson, William J. 1963. *From Phenomenology to Thought*. Netherlands: The Hague.
- Schurmann, Reiner. 1978. *Meister Eckhart. Mystic and Philosopher*. Bloomington: Indiana University Press.
- Wolin, Richard. 2001. *Heidegger's Children, Hannah Arendt, Karl Lowith, Hans Jonas, and Herbert Marcuse*. New Jersey: Princeton University Press.

